

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa

Andrie Fadillah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to examine empirically the presence or absence of the relationship between self-efficacy and cheating behavior in students of the 2017 and 2018 Mulawarman University psychology study program. The subjects of this study were 150 students of 2017 and 2018 who were selected using purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study uses the scale of self-efficacy, and cheating behavior. The three scales are arranged using the Likert scale model and statistical analysis using the product moment's statistical test. The results of this study indicate that there is a relationship between self-efficacy and cheating behavior which is the value of $r_{count} = -0.406 > r_{table} = 0.160$, and the value of $p = 0.000$. In the partial analysis it was found that self-efficacy has a relationship to student cheating behavior derived from a low sense of self-confidence.*

Keywords: *self-efficacy, cheating behavior*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Mulawarman tahun 2017 dan 2018. Subjek penelitian ini adalah 150 siswa tahun 2017 dan 2018 yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala efikasi diri, dan perilaku menyontek. Ketiga skala tersebut disusun dengan menggunakan model skala likert dan analisis statistik menggunakan uji statistik product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek yaitu nilai $r_{hitung} = -0,406 > r_{tabel} = 0,160$, dan nilai $p = 0,000$. Pada analisis parsial ditemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan perilaku menyontek siswa yang berasal dari rasa percaya diri yang rendah.

Kata Kunci: efikasi diri, perilaku menyontek

¹ Email: fadillahandrie@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi, keinginan mahasiswa untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah karena dilatarbelakangi oleh cita-cita mereka, di antaranya adalah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta status yang tinggi di masyarakat, akan tetapi untuk meraih cita-cita tersebut bukanlah hal yang mudah. Banyak rintangan dan tantangan yang harus mereka hadapi baik dari dalam kampus maupun di luar kampus.

Dari sekian banyak mahasiswa yang sedang dalam masa aktif kuliah banyak fenomena yang menunjukkan jika sebagian besar mahasiswa tidak dapat menyelesaikan masa studinya pada tepat waktu (4 tahun) dikarenakan sistem SKS yang dilakukan oleh hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia, sistem tersebut membuat setiap mahasiswa yang ingin mengambil mata kuliah selanjutnya harus menyelesaikan mata kuliah wajib dengan nilai minimal C sehingga banyak mahasiswa yang terpaksa mengambil mata kuliah yang sama di semester selanjutnya agar dapat melanjutkan pengambilan mata kuliah yang bersifat prasyarat.

Seiring berkembangnya zaman saat ini, teknologi secara tidak langsung juga mempengaruhi pola pikir mahasiswa yang sedang aktif dalam masa kuliah, contohnya seperti belajar dibantu menggunakan *gadget* atau belajar dengan cara *video call* saat belajar bersama namun terkendala jarak yang jauh. Contoh perkembangan teknologi seperti itu adalah hal yang memudahkan mahasiswa agar dapat belajar dimanapun dan kapanpun mereka memerlukan, namun hal tersebut juga kadang dimanfaatkan oleh sebagian besar mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan diri tinggi pada saat menghadapi ujian tertulis untuk menyontek, padahal jika mahasiswa tersebut memiliki kepercayaan diri dan belajar secara sungguh-sungguh pasti mereka dapat menempuh masa studi dengan cepat dan tanpa hambatan sama sekali.

Perilaku menyontek merupakan hal yang dikenal dan dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Perilaku yang saat ini dianggap lazim oleh banyak pihak tersebut sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Perilaku menyontek adalah suatu perbuatan yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada saat ujian, padahal seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini banyak

kemudahan yang telah diciptakan untuk membantu seseorang belajar dimanapun dan kapanpun.

Persaingan yang ketat hingga tuntutan dari orang tua akan nilai akademik yang tinggi membuat banyak mahasiswa rela melakukan banyak cara untuk mendapatkan hasil maksimal seperti membuat catatan kecil, melihat hasil pekerjaan teman hingga membayar orang lain untuk mengerjakan tugas sehingga semakin lama banyak ditemukan individu yang tidak mau belajar dengan giat karena perilaku menyontek tersebut dianggap sebagai hal yang lazim dilakukan.

Perilaku menyontek dapat diibaratkan layaknya gunung es dimana jumlah kasus yang terungkap dan dilaporkan dalam dunia pendidikan jauh dari kenyataan yang sebenarnya terjadi. Bahkan sampai saat ini belum ditemukan data empiris mengenai jumlah pasti perilaku menyontek yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa karena perilaku menyontek ini termasuk kejadian yang jarang sekali dilaporkan baik oleh mahasiswa, dosen hingga lembaga pendidikan itu sendiri.

Bila dilihat secara mendalam banyak hal yang mempengaruhi seorang mahasiswa menyontek pada saat ujian seperti persaingan antar teman, tugas yang terlalu sulit, jam mengerjakan yang terlalu sedikit atau kebiasaan lingkungan kelas yang selalu bekerja sama saat ada ujian atau mengerjakan tugas, padahal inti dari sebuah ujian atau tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa adalah untuk melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami apa yang diajarkan oleh dosen di kelas. Menurut Lupton dan Chapman (2002) mahasiswa yang berhasil menyontek menjadi yakin bahwa di lain kesempatan mereka dapat menyontek kembali sehingga kemungkinan besar bahwa perilaku menyontek dapat menjadi pola hidup mahasiswa tersebut.

Berdasarkan survei yang pernah dilakukan oleh Litbang Media Group di beberapa kota, diantaranya kota Medan, Makassar, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, juga Jakarta, ditemukan hasil bahwa 70% responden menjawab pernah menyontek pada saat masih duduk dibangku SMA dan perguruan tinggi (Musslifah, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Warsiyah (2013) pada mahasiswa di salah satu universitas di Padang, ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa menyontek pada saat pelaksanaan ujian.

Salah satu perilaku menyontek yang sering tidak disadari oleh seorang mahasiswa adalah bertanya dengan teman yang berada didekatnya saat

ujian dengan alasan membandingkan jawaban yang dimilikinya dengan orang lain, padahal itu merupakan tindakan yang termasuk kedalam hal yang curang pada saat ujian yang secara tidak langsung akan berhubungan dengan kepercayaan diri individu tersebut saat melakukan sesuatu.

Menurut Hartanto (2012) penyebab seorang individu menyontek adalah kurangnya pemahaman tentang apa yang disebut sebagai plagiat, keinginan mendapatkan nilai tinggi namun dengan cara yang dianggap efisien, permasalahan manajemen waktu, permasalahan nilai yang dianut, kurangnya penghormatan terhadap aturan yang ada, perilaku negatif dari lingkungan guru atau kelas hingga pandangan bahwa perilaku menyontek tidak akan memberi dampak pada orang lain dan tidak merugikan

Berdasarkan wawancara dengan salah satu subjek yang berinisial S pada 26 maret 2019 mengatakan bahwa dirinya menyontek karena ingin membandingkan jawaban dirinya dengan teman yang lain dan dirinya tidak menganggap bahwa hal tersebut merupakan bagian dari perilaku menyontek, kemudian dari wawancara yang dilakukan dengan subjek R pada 26 2019 maret juga diketahui bahwa dirinya menyontek karena kurang yakin dengan jawaban yang yang dituliskan oleh dirinya.

Bentuk perilaku dari subjek R dapat disimpulkan oleh peneliti sesuai dengan salah satu faktor dari teori yang dikemukakan oleh Mujahidah (2012) yaitu faktor personal dimana bentuk perilaku dari subjek adalah masih ragu dengan jawaban yang ditulis oleh subjek pada saat mengerjakan soal ujian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang subjek A pada tanggal 28 Maret 2019 diketahui bahwa subjek menyontek hanya dikarenakan adanya situasi yang mendukung, subjek mengatakan jika kondisi pada saat ujian memaksanya untuk menyontek dirinya akan melakukan persiapan untuk membantu dirinya pada saat ujian, namun jika ujian yang diadakan adalah mata kuliah yang dikuasainya maka subjek hanya akan bertanya kepada teman terdekat hanya untuk memastikan jawaban yang ditulis oleh subjek. Hal tersebut sesuai dengan teori faktor perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Mujahidah (2012) yaitu faktor situasional, faktor disposisional dan faktor personal.

Selain faktor-faktor diatas terdapat juga hal lain yang memiliki hubungan dengan perilaku menyontek pada mahasiswa, hal tersebut adalah efikasi diri, dimana secara sederhana efikasi diri

dapat diartikan sebagai keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusrieni (2014) di salah satu SMA di kota Yogyakarta dimana dari penelitian ini diketahui bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku mencontek dan sebaliknya apabila efikasi diri rendah maka perilaku mencontek tinggi.

Menurut Ormrod (2010) efikasi diri adalah keyakinan bahwa seorang individu mampu menjalankan sebuah perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu, efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena tingkatan efikasi yang dimiliki oleh seorang individu akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Bandura (dalam Ghufon, 2010) meyakini bahwa efikasi diri merupakan elemen kepribadian yang krusial, efikasi diri ini merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mengarahkan perilaku kepada hasil yang diharapkan, persepsi tentang efikasi diri bersifat subyektif dan khas terhadap bermacam hal, seperti keyakinan diri terhadap kemampuan untuk mengatasi kesulitan adaptasi dan sosial namun sangat tidak yakin ketika menghadapi masalah akademik.

Lebih lanjut lagi Schunk dan bandura (dalam Anwar, 2009) mengatakan bahwa efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai karena seorang individu yang memiliki efikasi diri tinggi yakin dapat melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah selalu menyerah atau menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Bandura (dalam Ghufon, 2010) juga menjelaskan bahwa tingkatan efikasi diri pada tiap individu pasti berbeda berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek tingkat kesulitan yang dihadapi, kekuatan yang dimiliki dan aspek generalisasi. Efikasi diri sendiri tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki tetapi mengenai keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki pada berbagai jenis situasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Menyontek

Menurut Andreman & Murdock (2007) bahwa yang dimaksud dengan perilaku menyontek adalah melakukan ketidakjujuran dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Perilaku menyontek biasanya dikenal karena ada yang melakukan atau hanya sebatas mengetahui perilaku tersebut dari lingkungan kelas, perilaku menyontek dapat merugikan diri dan juga orang lain karena hal tersebut sama saja dengan menipu dirinya sendiri (Warsiyah, 2013).

Menurut Hartanto (2012) perilaku menyontek merupakan kata yang telah dikenal oleh sebagian besar mahasiswa, perilaku menyontek secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penipuan atau melakukan perbuatan yang tidak jujur terutama ketika menghadapi ujian dimana perilaku menyontek adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seorang individu yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Mujahidah (2012) menyatakan bahwa tidak bisa disangkal bahwa menyontek membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi sekelompok mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah suatu perbuatan yang memanfaatkan bantuan alat, orang lain hingga suatu sistem dalam rangka mendapatkan keuntungan terutama ketika menghadapi sebuah ujian akademik.

Menurut Hartanto (2012) mencoba mengelompokkan perilaku menyontek kedalam empat aspek yaitu, peluang individu, rencana individu, aktif social, dan pasif sosial. Selanjutnya menurut Mujahidah, (2012) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek ada empat, yaitu faktor situasional, faktor disposisional, faktor personal dan faktor eksternal.

Efikasi Diri

Menurut Ghufron (2010) efikasi diri mengacu pada keyakinan dirinya untuk melakukan suatu tugas, menggerakkan motivasi hingga meningkatkan kemampuan kognitif untuk memenuhi tuntutan situasi yang ada. Menurut Bandura (dalam Ghufron, 2010) efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi individu itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan yang ada. Menurut Ormrod (2010) Efikasi diri adalah rasa percaya seorang individu bahwa mereka dapat sukses di masa depan, bahwa dirinya dapat berhasil dalam masa depan ketika dirinya telah berhasil pada apa yang

telah diusahakan dan rasa percaya akan mirip di masa lalu.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu yang menjadi tuntutan sehingga individu tersebut tidak menyerah ditengah jalan atau bekerja secara setengah-setengah.

Menurut Ghufron (2010) aspek-aspek efikasi diri terdiri dari tiga aspek, meliputi: tingkat kesulitan, kekuatan, dan generalisasi. Selanjutnya menurut Ormrod (2010) terdapat empat faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu, keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, dan kesuksesan dan kegagalan kelompok yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

Penelitian ini menggunakan metode terpakai Menurut Hadi (2016) bahwa uji terpakai dilakukan langsung pada sampel penelitian, ukuran sampel biasanya lebih besar, butir yang gugur dikeluarkan dari analisis, analisis diulang untuk butir yang sah, dan hasil analisis terakhir ditransfer untuk dianalisis keandalan dan keshahihan faktor. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan uji reabilitas dengan menggunakan SPSS *versi 25 for windows* (Rahmanto, 2012). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam, yaitu perilaku menyontek dan efikasi diri. Sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Mulawarman program studi psikologi angkatan 2017 dan 2018 yang berjumlah 150 orang.

Analisa yang digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mulawarman program studi psikologi angkatan 2017 dan 2018 dengan menggunakan analisis paramterik yaitu *product moment's*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran melalui skala perilaku menyontek yang telah terisi diperoleh mean empirik

76.73 lebih rendah dari mean hipotetik 80 dengan kategori rendah. Sedangkan skala efikasi diri yang telah terisi diperoleh mean empirik 55.01 lebih tinggi dari dari mean hipotetik 76 dengan kategori rendah.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini pada variabel perilaku menyontek dengan nilai *statistic* 0.065, nilai $p=0.098$ artinya perilaku menyontek memiliki sebaran data yang normal sedangkan pada variabel efikasi diri nilai *statistic* sebesar 0.059 dan nilai p sebesar 0.200 artinya efikasi diri sebaran data dinyatakan normal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku menyontek normal, sehingga untuk penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara parametrik yaitu menggunakan korelasi *product moment's*.

Hasil uji hasil uji linearitas antara variabel perilaku menyontek dengan efikasi diri mempunyai nilai *linearity* F hitung = 1.376 > F tabel = 1.66 dan $p = 0.115 > 0.05$ yang berarti hubungan variabel perilaku menyontek dengan efikasi diri dinyatakan linear.

Hasil pengujian nilai korelasi *product moment's* didapatkan rhitung sebesar -0.406, dan sig. sebesar 0.000. Dapat disimpulkan bahwa nilai -0.406 merupakan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, dan nilai sig. $0.000 < 0.050$ dimana angka ini menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mulawarman program studi psikologi angkatan 2017 dan 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek pada mahasiswa Universitas Mulawarman program studi psikologi angkatan 2017 dan 2018. Demi mengetahui hubungan tersebut maka digunakan metode pengambilan sampel berstrata (*purposive sampling*), kemudian diambil sampel sesuai dengan kualifikasi penelitian dengan proporsi yang seimbang sesuai dengan posisinya dalam populasi menjadi 150 orang mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana skala yang digunakan yaitu skala *likert* dengan empat opsi pilihan jawaban. Dan Penelitian ini menggunakan metode terpakai. Penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang terbentuk adalah sebesar $r_{hitung} = 0.406 > r_{tabel} = 0.160$, dan $p = 0.000$, nilai 0.406 merupakan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dimana angka ini menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan antara perilaku menyontek dengan efikasi diri. Terdapat

hubungan ini bisa terjadi karena adanya rasa kurang percaya akan diri seorang mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Perilaku menyontek pada mahasiswa merupakan tindakan ketidakjujuran yang dilakukan ketika menghadapi ujian baik ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester, dan tugas yang diberikan oleh staff pengajar. Hartanto (2012) perilaku menyontek pada mahasiswa secara sederhana didefinisikan sebagai penipuan atau melakukan perbuatan yang tidak jujur terutama ketika menghadapi ujian, dan tugas yang diberikan yang mana itu merupakan entuk ekspresi mental individu dengan hasil belajar dari interaksi di lingkungannya. Pada mahasiswa program studi psikologi yang melakukan perilaku mencontek dari sebaran data karakteristik deskriptif penelitian yang dilakukan pada tingkat sedang pada perilaku mencotek, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shara (2016) di Universitas X dengan judul "*hubungan self-efficacy dan perilaku menyontek (cheating) pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas X*" bahwa perilaku mencontek (*cheating*) diperoleh data sebaran mean sebesar 86,68 dimana skor tersebut masuk dalam kategori sedang, dan efikasi diri memperoleh nilai 80.91 yang termasuk dalam kategori tinggi. Efikasi diri sangat berpengaruh pada perilaku menyontek pada mahasiswa, dengan efikasi diri yang baik maka seharusnya perilaku menyontek pada mahasiswa sedikit rendah.

Selanjutnya dasar perilaku menyontek pada mahasiswa sendiri beraneka ragam berdasarkan data penelitian yang dilakukan seperti kurangnya rasa keyakinan pada diri sendiri, adanya rasa malas belajar karena tidak adanya waktu belajar dan terlalu banyaknya materi, dan khawatir dengan nilai buruk yang membuat orang tua menjadi kecewa, perilaku ini yang membuat mahasiswa melakukan tindakan perilaku menyontek ketika ujian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara seorang subjek K bahwa ia menyontek karena rasa kepercayaan diri akan jawaban ketika ujian yang kurang serta rasa khawatir akan nilai buruk yang membuat orang tua kecewa ataupun mengulang semester depan, penelitian serupa yang dikemukakan oleh Reyaan dan Hari (2015) dengan judul "*hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa UST*" tindakan menyontek dipengaruhi oleh beberapa hal, baik yang sifatnya internal maupun eksternal yaitu faktor dari dalam diri (internal) yakni kurangnya kepercayaan diri, orientasi pelajar pada

nilai bukan pada ilmu, sudah menjadi kebiasaan dan merupakan bagian dari insting untuk bertahan, merupakan bentuk pelarian untuk mendapatkan keadilan, melihat pelajaran dengan kaca mata yang kurang tepat dan gengsi. Faktor eksternal yang mempengaruhi yakni faktor dari guru, faktor dari orang tua, dan faktor dari sistem pendidikan.

Ghufron (2010) mengemukakan efikasi diri mengacu pada keyakinan dirinya untuk mampu melakukan suatu tugas, menggerakkan motivasi sehingga meningkatkan kemampuan kognitif untuk memenuhi tuntutan situasi yang ada, dan ketika efikasi diri mencapai pada tingkatan yang tinggi maka individu akan mampu memperkirakan apakah akan sesuai dengan keinginan. Efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai karena seorang individu yang memiliki efikasi diri tinggi yakin dapat melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah selalu menyerah atau menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Schunk, 2009)

Penelitian diatas didapatkan hasil sebaran nilai skala efikasi diri yang masuk kriteria rendah sebagai berikut: nilai skala efikasi diri yang berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 53 – 67 dan frekuensi sebanyak 94 orang dengan persentase sebesar 62.7%. Hal tersebut dapat mengacu bahwa adara rasa keyakinan pada individu seorang mahasiswa rendah. Sedangkan pada sebaran data nilai skala perilaku menyontek berada pada nilai rentang sedang dengan rentang 72-87 dan frekuensi sebanyak 100 orang dengan presentase 66.7%. hal tersebut menyimpulkan bahwa masih adanya perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa dan masuk dalam kriteria sedang.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Firdana, Arlizon, dan Umari (2017) dengan judul “*hubungan antara self-efficacy dengan perilaku belajar dan menyontek siswa*”. Adapun *self-efficacy* siswa yang rendah seperti bingung dengan materi pelajaran yang banyak, semakin sulit tugas yang diberikan semakin bingung, mengeluh dengan soal yang sulit, mudah menyerah dan malas mempelajari yang belum diajarkan oleh guru mengakibatkan perilaku belajarnya buruk seperti tidak hadir pada mata pelajaran yang tidak disukai dan memunculkan perilaku menyontek.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa aspek tingkat kesulitan terhadap perilaku menyontek

yang berasal dari adanya peluang individu (Y1) dengan nilai r hitung = -0.165, dan $p = 0.000$. hal tersebut bermaksud adanya tingkat kesulitan yang berkaitan dengan adanya tugas ataupun ujian yang dihadapi oleh individu tersebut yang membuat tingkat efikasi menurun dan membuat munculnya perilaku menyontek dengan memanfaatkan waktu yang ada untuk menyontek.

Hasil parsial lainnya menunjukkan aspek tingkat kesulitan memiliki hubungan dengan perilaku menyontek yang berasal adanya rencana individu (Y2) dengan nilai r hitung = - 0.293, dan $p = 0.000$. Maksudnya dengan adanya tugas ataupun ujian yang dianggap susah atau sulit individu membuat individu telah mempersiapkan cara untuk menyontek dengan berbagai kesiapan. Adapun aspek kekuatan juga memiliki hubungan pada perilaku menyontek yang berasal adanya rencana individu (Y2) dengan nilai r hitung = - 0.170, dan $p = 0.000$. Artinya munculnya perilaku menyontek karena individu telah mempersiapkan cara sebelum dilakukan ujian yang membuat individu kurang memiliki kekuatan akan keyakinan pada usaha dalam dirinya malah melakukan perilaku menyontek.

Aspek kekuatan juga berhubungan dengan perilaku menyontek dalam aktif sosial (Y3) dengan nilai r hitung = -. 0.177, dan $p = 0.000$. hal tersebut karena kekuatan keyakinan pada diri sendiri dalam menjawab ataupun mengerjakan tugas membuat individu melakukan interaksi yang membuatnya aktif secara sosial dengan cara menanyakan kepada teman melalui kode, ataupun menyalinnya secara tidak langsung.

Penelitian ini didukung oleh Samiroh dan Muslimin (2012) di Pekalongan dengan judul “*hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek pada siswa-siswi mas simbangkulon buaran Pekalongan*” adanya rasa tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dapat menyebabkan seorang siswa menyontek, sebagai kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa tidak mampu dicapai dengan kemampuan sendiri. Selain itu, dapat pula terjadi siswa menghindari usaha untuk memanfaatkan kemampuannya secara optimal karena tidak pernah berpikir atau merasa bahwa sebenarnya dirinya mampu.

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan Nadhirah (2008) yang mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek. Seseorang yang mempunyai konsep diri

yang tinggi akan semakin tidak setuju sikapnya terhadap tingkah laku menyontek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2017 dan 2018.

Peneliti menyadari bahwa peneliti masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga masih jauh dari sempurna. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurang mendapat data subjek secara mendalam dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa skala. Serta penyebaran skala yang menggunakan cara *google form* untuk memudahkan mendapatkan data dinilai masih kurang efektif dikarenakan kurang adanya pengawasan ketika mengisi skala yang membuat kurang optimal. Dalam skala ini aitem-aitem yang ada dalam skala masih ada beberapa aitem yang dinyatakan gugur. Dan penggunaan skala terpakai yang masih terdapat kekurangan sehingga perlu ditinjau dengan *try out* terlebih dahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditinjau dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek yang mengarah ke negatif karena masih adanya perilaku menyontek dan tingkat efikasi diri yang rendah pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2017 dan 2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para mahasiswa diharapkan untuk mampu menumbuhkan rasa keyakinan akan jawaban yang berasal dari diri, dan menumbuhkan rasa belajar sehingga mampu mengurangi rasa malas dalam belajar, sehingga mampu menyerap dan memahami materi yang diberikan, dengan cara belajar teratur dan membuat metode pembelajaran secara kelompok sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam belajar.
2. Bagi pengajar agar dapat memberikan dorongan atau motivasi yang terus-menerus secara intensif ketika mengajar agar para mahasiswa bisa lebih termotivasi untuk dapat meraih apa yang mereka ingin capai, dan memperhatikan baik-baik dalam

pemeriksaan tugas sehingga perilaku menyontek dapat dihindari.

3. Bagi orang tua harus memperhatikan proses belajar anak dirumah sehingga dapat menumbuhkan komunikasi yang baik di rumah, orang tua juga dapat berkonsultasi dengan anaknya sehingga mampu menimbulkan rasa keyakinan pada diri sendiri, dan mengurangi perilaku menyontek.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perilaku menyontek hendaknya dapat mengembangkan dan menggali faktor lain pemicu terjadinya perilaku menyontek, seperti tipe kepribadian, atau menambah variable pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press Inc.
- Anwar, A. I. D. (2009). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2 (2), 35-58.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S (2009). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise Of Control*. America: W.H Freeman and Company.
- Bandura, A., & Schunk, D. H. (1981). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41, 586- 598.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media.
- Eisingerich, A. B., & Rubera, G. (2010). Drivers of Brand Commitment: A CrossNational Investigation. *Journal of International Marketing*, 18 (2), 64–79.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian. Edisi ketujuh*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- Firdana, G. R., Arlizon, R., & Umari, T. (2017). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Belajar Dan Menyontek Siswa. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3 (1) 21 -45.
- Ghufron. M. M., & Risnawita. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdani, R. U. (2014). *Perilaku Monyontek*. Jakarta: Transmedia.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek*. Jakarta: Indeks Jakarta
- Kimberly, A. G. (2011). Persepsi Mahasiswa Tentang Kitidak-jujuran Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 3 (2), 250-270
- Lupton, R. A., & Chapman, K. J. (2002). Russian and American College Students' Attitudes, Perceptions and Tendencies Toward Cheating. *Educational Research*, 44 (1), 17-27.
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 177-199.
- Musslifah, A. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control". *Talenta Psikologi*. 1 (2), 125-155.
- Nadhirah, Y. F. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya dengan Perilaku Menyontek. *Jurnal Psikologi*, 6 (1), 401-406.
- Ormrod, J. E. (2010). *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati. (2015). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa SMA/MA di Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*. 8 (4) 47-57.
- Reyaan, M. N., & Hari, T. A. P. (2015). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa UST. *Jurnal SPIRITS*, 6 (1) 18-22
- Riyanti. (2015). Intensi Mencontek dari Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3 (2), 250-267.
- Samiroh., & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan. *Jurnal Psikologi Islami*. 1 (2) 67-77.
- Shara, S. (2016). Hubungan Self-Efficacy dan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9 (1) 42-49.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Aflabeta.
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi Jakarta*: Erlangga.